

## PENGEMBANGAN MOTIF TENUN TROSO BERBASIS KOMPUTER GRAFIS

Dimas Irawan Ihya' Ulumuddin<sup>1</sup>, Puri Sulistiyawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro  
dimas.irawan@dsn.dinus.ac.id<sup>1</sup>, puri.sulistiya@dsn.dinus.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Tenun Troso merupakan kerajinan Tenun ikat tradisional khas Jepara. Industri Tenun Troso kini makin berkembang, produknya tersebar di berbagai kota seperti Jakarta, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Namun para pengrajin Tenun Troso kini lebih mengutamakan aspek dagang, yang mana motif tenun dibuat sesuai dengan permintaan konsumen, sehingga bentuk motif selalu berubah dan tidak memiliki ciri khas yang identik dengan wilayah Jepara. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan motif Tenun Troso yang sesuai ciri khas potensi wilayah Jepara dengan pengolahan komputer grafis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan seni yang terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Hasil dari penelitian ini adalah motif yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengrajin Tenun Troso.

**Kata Kunci:** Jepara, komputer grafis, motif, Tenun Troso

### Abstrak

*Tenun Troso is a traditional tie weaving craft typically from Jepara. Now, Tenun Troso industry is growing. The product is spread in various cities, for example, Jakarta, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, and Bali. However, the craftsmen of Tenun Troso is prioritizing more on trade aspect, which weaving motif made by corresponding with consumer demand. As the result, the motif is always changing and don't have an identical characteristic with Jepara region. Therefore, the aim of this research is to produce Troso weaving motif that is consistent with the potential characteristics of the Jepara region by computer graphics processing. The method used in this research is qualitative methods with an art creation approach consisting of exploration, design, and creation of works phase. The result of this research is to produce the design that can be used as a reference for Tenun Troso craftsmen.*

**Keywords:** computer graphic, Jepara, motif, Tenun Troso

## **1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan dimaknai sebagai hasil karya, cipta dan rasa masyarakat (Soemardjan & Soemardi, 1964). Bentuk karya tersebut adalah kebudayaan material maupun kebudayaan immaterieal, yang digunakan oleh seluruh masyarakat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia dan telah menjadi warisan budaya, sehingga setiap daerah memiliki ragam budaya yang mencerminkan karakteristik kebudayaan Indonesia. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah busana daerah. Perbedaan letak geografis Indonesia tentunya berpengaruh terhadap keragaman busana daerah, yang memiliki ciri khas jenis kain dan ragam hias yang berbeda, sehingga peralatan, bahan dan teknik pembuatan pun berpengaruh pada hasil penciptaan busana tersebut. Seperti kain tenun yang menjadi bahan dasar beberapa busana daerah di pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra yang memiliki bentuk, keunikan dan makna yang berbeda-beda.

Tenun adalah salah satu karya seni tradisional warisan budaya Indonesia yang di dalamnya memiliki nilai-nilai dan makna tentang arti kehidupan. Bagi bangsa Indonesia tenun tradisional merupakan aset budaya lokal sebagai ciri khas Indonesia (Sedyawati, 2007), sehingga tiap motif dalam tenun mengandung nilai-nilai adat, tradisi, dan kearifan norma leluhur. Bentuk motif dalam tenun di setiap daerah memiliki perbedaan yang khas. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh kultur sosial dalam masyarakat setempat. Beberapa daerah yang banyak memproduksi kain tenun adalah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Salah satu tenun yang cukup dikenal di Jawa adalah Tenun Troso.

Tenun Troso merupakan kerajinan tradisional khas Jepara dalam bentuk tenun ikat yang berada di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.. Banyaknya sentra Tenun Troso di Jepara karena sebagian besar masyarakat di daerah tersebut kini bermata pencaharian sebagai pengrajin Tenun Ikat Tradisional Troso. Produknya pun sudah tersebar di berbagai kota seperti Jakarta, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Ciri khas ragam hias dalam Tenun Troso banyak mengadaptasi motif-motif daerah Indonesia bagian timur, sehingga unsur yang dipakai mayoritas adalah motif flora, fauna, dan bentuk geometris (Ramadhani & S., 2016). Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan dan wawancara kepada para pengrajin Tenun di Jepara, saat ini motif dalam Tenun Troso selalu berubah, motif dibuat sesuai dengan permintaan konsumen karena para pengrajin tenun lebih mengutamakan aspek dagang. Padahal seharusnya dalam motif Tenun Troso mengandung nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan.

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan berbagai dampak terhadap seluruh bidang. Dalam dunia desain pengaruh teknologi juga sangat besar, terutama dalam proses produksi yang saat ini terdapat *software* grafis berbasis komputer yang digunakan dalam pembuatan desain. Proses pembuatan motif Tenun Troso saat ini masih mengandalkan cara konvensional dengan menggambar secara manual. Butuh proses dan waktu yang cukup lama serta membuat motif tersebut tidak konsisten karena bentuknya yang dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengembangkan ragam motif Tenun Troso sesuai dengan potensi wilayah Jepara. Pengembangan motif ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan proses pembuatan motif Tenun Troso dengan menggunakan *software* grafis menjadi sesuatu hal yang baru karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun proses pengembangan dilakukan dengan pengolahan komputer grafis agar motif Tenun yang dihasilkan dalam penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengrajin Tenun Troso di Jepara.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh uraian yang mendalam atau data deskriptif mengenai obyek atau permasalahan yang diangkat. Penelitian dilaksanakan di Desa Troso, Kabupaten Jepara karena daerah tersebut menjadi daerah penghasil Tenun Troso yang kebanyakan mata pencaharian masyarakat tersebut sebagai pengrajin tenun. Adapun variabel yang dikaji adalah mengenai bentuk visual motif Tenun Troso saat ini serta karakteristik Kota Jepara yang dapat diadaptasi pada motif Tenun Troso. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik penciptaan seni. Dalam konteks metodologis, ada tiga tahap penciptaan seni diantaranya adalah eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007).

### a. Eksplorasi :

Tahapan dalam eksplorasi adalah mencari data-data yang terkait dengan permasalahan dari berbagai sumber. Baik data verbal maupun data visual untuk mendapatkan konsep yang dirancang terkait dengan motif Tenun Troso dan mengidentifikasi karakteristik Kota Jepara yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan motif dalam penelitian ini.

### b. Perancangan

Tahapan perancangan dalam analisis data adalah langkah menuangkan konsep yang telah dieksplorasi melalui penjaringan ide ke dalam bentuk desain sketsa sebagai alternatif dalam pengembangan ide.

### c. Perwujudan karya

Tahapan perwujudan karya adalah proses perubahan sketsa yang telah diseleksi untuk kemudian dirancang dalam bentuk *prototype* desain digital motif Tenun Troso. Dalam tahap perwujudan desain motif Tenun Troso dilakukan dengan pengolahan komputer grafis, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan para pengrajin Tenun Troso dalam memproduksi Tenun tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Ciri Khas Kota Jepara

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada dikawasan pantai utara Jawa Tengah (Gustami, 2000). Kabupaten Jepara berada pada perbatasan dengan laut Jawa di barat dan utara, keberadaan Kota Jepara diapit oleh tiga kota diantaranya adalah Kota Pati dan Kota Kudus di timur, serta Kota Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa. Kabupaten Jepara terletak di pantura timur Jawa Tengah yang bagian barat dan

utaranya dibatasi oleh laut. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan daerah pegunungan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau di Laut Jawa (Setiawan & Sulaiman, 2017). Sama halnya dengan kota-kota lain, Jepara memiliki beberapa potensi wilayah yang unik. Diantaranya adalah objek wisata seperti Pantai Kartini, yang mana pantai ini merupakan kawasan yang cukup strategis karena dilewati sebagai jalur transportasi laut menuju pulau panjang dan karimunjawa. Selain Pantai Kartini, Jepara juga memiliki Pantai Bandengan. Pantai tersebut menjadi tempat wisata favorit warga Jepara karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat kota dan memiliki keindahan pasir putih, bibir pantai yang landai dan ombak yang tenang. Pantai karimunjawa juga merupakan pantai yang berada di Kabupaten Jepara meskipun jaraknya cukup jauh dan akses menuju lokasi pantai tersebut hanya dapat dilakukan dengan kapal namun dengan wisata alam yang masih hijau dan asri karimunjawa banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar negeri.

Selain dengan objek yang dimilikinya Jepara juga dikenal dengan industrinya, seperti sentra kerajinan *monel* yang berada di desa Kriyan kecamatan Kalinyamatan. Sentra kerajinan rotan yang berada di desa Teluk Wetan perbatasan Jepara selatan dengan Kabupaten Demak. Sentra kerajinan gerbah atau keramik yang dibuat dari tanah liat, kerajinan ini dibentuk menjadi produk guci, *souvenir* bahkan alat-alat rumah tangga. Kerajinan Tenun ikat Troso yang diproduksi di desa Troso, kecamatan Pecangaan, kabupaten Jepara adalah kerajinan tradisional yang diwariskan secara turun temurun sejak 1935. Ciri khas dari Tenun Troso ini memiliki corak dan warna yang bernuansa, klasik dan etnik. Produk Tenun Troso kini telah tersebar di beberapa kota seperti di Bali dan diberbagai kota seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, sampai Jakarta. Selain itu Jepara juga dikenal sebagai Kota Ukir. Sebagai kerajinan tangan berbasis *home industry* kerajinan ukir Jepara tidak hanya dijadikan sebagai wisata industri namun juga sebagai wisata belanja produk kerajinan Jepara. Produk unggulan Jepara memiliki potensi besar sebagai ciri khas untuk pengembangan motif Tenun Troso dan kedepan dapat menumbuhkan potensi industri Tenun di wilayah Jepara.

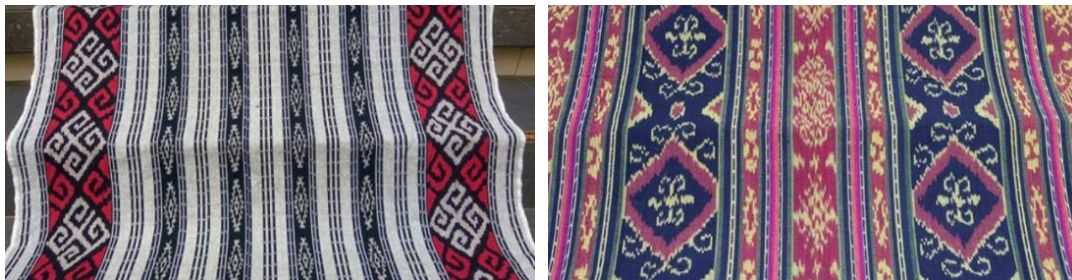
### **3.2 Produk Khas Jepara**

#### **a) Tenun Troso**

Jepara memiliki banyak kerajinan dengan skala *home industry*, bahkan sektor industri kerajinan ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)(Arifin, 2017). Salah satu produk yang dihasilkan dari industri kerajinan tersebut adalah Tenun ikat. Troso merupakan salah satu desa di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang dikenal sebagai Kampung Tenun. Hal ini karena di desa tersebut banyak terdapat pengrajin tenun ikat, sehingga produk tenun tersebut disebut sebagai Tenun Troso. Kerajinan Tenun Troso adalah salah satu usaha yang diwariskan secara turun temurun, namun kapan dimulainya industri Tenun di desa tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut masyarakat dimulainya industri Tenun Troso ketika ajaran agama islam masuk di desa Troso tahun 1800 M. Tenun Troso merupakan produk unggulan kedua Jepara setelah ukir. Berdasarkan data BPS tahun 2017, ada 628 UMKM yang beroperasi di daerah Troso. Permintaan terhadap Tenun Troso yang kian

meningkat dan pengrajin Tenun Troso yang terus berkembang tentunya menjadikan produk tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas. Wilayah pemasaran produk Tenun Troso diantaranya seperti Jakarta, Bandung, Solo, Bali, Lombok, Pekalongan, Jogja, Surabaya, Kalimantan, dan Medan. Selain di dalam negeri, produk Tenun Troso juga dipasarkan diluar negeri diantaranya seperti Malaysia, Eropa, Singapura, dan Itali. Untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat para pengrajin menciptakan inovasi baru dengan merancang desain motif baru sesuai dengan permintaan konsumen. Namun kadang konsumen memesan dengan motif dari daerah lain ataupun kombinasi beberapa motif dari berbagai daerah.

Sebagai seni kerajinan tenun, kain Tenun Troso tentunya tidak terlepas dari motif yang merupakan satu kesatuan ragam hias dan ornamen. Pada kain tenun ornamen merupakan susunan motif untuk memberikan kesan estetis dalam bentuk maupun wujud. Awal munculnya Tenun Troso, motif yang digunakan adalah motif lurik polos. Namun kini ragam motif pada Tenun Troso selalu mengalami perubahan, aspek nilai-nilai budaya dalam Tenun Troso mulai ditinggalkan, karena para pengrajin lebih mementingkan aspek dagang untuk memenuhi permintaan konsumen. Untuk menjawab kebutuhan konsumen perlu adanya pengembangan motif yang identik dengan Jepara namun tetap mempertahankan nilai-nilai dalam Tenun Troso sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jepara, sehingga perlu adanya desain motif Tenun Troso yang dapat mencerminkan identitas Kota Jepara. Adapun warna yang sering digunakan pada Tenun Troso didominasi dengan warna-warna klasik dan gelap seperti coklat muda, coklat tua, dan biru muda.



Gambar 1. Warna dan motif Tenun Troso  
(Sumber : Dokumentasi Dimas Irawan, 2018)

## **b) Seni Ukir**

Kerajinan ukir merupakan produk unggulan Kota Jepara, yang mana produknya tidak hanya dikenal di dalam negeri saja namun hingga ke mancanegara. Produk ukir Jepara yang banyak di ekspor ke berbagai negara, memberikan kontribusi yang cukup baik sebagai pendapatan utama daerah. Dikenalnya Seni Ukir Jepara oleh masyarakat luas tidak lepas dari perjuangan RA. Kartini. Tidak hanya sebagai pahlawan emansipasi wanita RA. Kartini telah mengangkat derajat para pengrajin seni ukir dengan menjadikan kawedanan Jepara sebagai bengkel furnitur ukiran untuk para pengrajin. Oleh RA. Kartini ukiran tersebut dijual kepada rekan-rekannya di Semarang, dan Batavia, dan sebagian dikirim ke Belanda untuk sahabat-sahabatnya. Dari keberhasilannya tersebut, RA. Kartini membangun sekolah ukir untuk para masyarakat di Jepara. Sejak itulah ukiran Jepara

menjadi berkembang pesat. *The World Carving Center* telah melekat sebagai *image* Kota Jepara, sehingga potensi motif ukir ini dapat diterapkan pada pengembangan motif Tenun Troso dan nantinya Tenun Troso memiliki ciri khas yang mampu menampilkan identitas Kota Jepara melalui motifnya. Adapun motif pada seni ukir Jepara memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bentuk jumbai atau relung yang daunnya bebebentuk seperti kipas terbuka. Ujung daun meruncing dan terdapat biji buah yang keluar dari pangkal daun. Tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang menidi ruang untuk menambah kesan estetis (Kristiyani, 2014).



Gambar 2. Motif ukir Jepara  
[Sumber : Setiawan dan Sulaiman, 2017]

Bentuk lima motif :

a. Daun pokok

Daun pokok mempunyai karakteristik yang merelung dan melingkar. Bagian ujung relung terdapat daun yang berkumpul dan bergerombol. Ukiran akan terlihat merelung jika dibelah berbentuk seperti prisma segitiga.

b. Bunga dan Buah

Bentuk dari motif bunga dan buah ini terdapat bulatan-bulatan cembung yang memiliki kesamaan seperti sekumpulan buah anggur atau buah wuni. Biasanya bentuk bunga berada diantara relung daun pokok atau daun yang mengelilingi relung dan letak bunganya mengikuti bentuk daun.

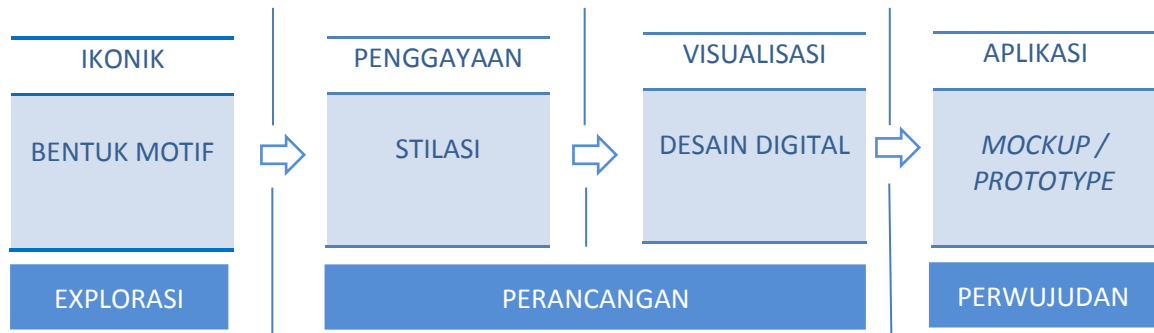
c. Pecahan

Pecahan memiliki motif dengan bentuk daun yang terdapat tiga pecahan garis ditengahnya menyerupai bentuk sinar cahaya.

Sebagai ikon kota, motif ukir Jepara tidak hanya digunakan pada mebel saja namun banyak diaplikasikan dalam berbagai media yang ditempatkan pada sudut-sudut Kota Jepara. Seperti pada Gapura Dinas Pariwisata, Museum Kartini, SMPN 1 Welahan, Pendopo Kabupaten Jepara, dan Masjid Agung Jepara. Dengan besarnya potensi seni ukir sebagai identitas Kota Jepara maka motif ukir inilah yang akan diadaptasi sebagai ciri khas dalam ragam Motif Tenun Troso. Dengan begitu, Tenun Troso memiliki simbolisasi ciri khas motif yang berbeda namun mampu memiliki nilai khas Jepara.

### 3.3 Proses Pengembangan

Terdapat beberapa tahap perancangan dalam proses pengembangan motif Tenun Troso. Menurut Gustami (2007), penciptaan karya terdiri dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahapan tersebut dikembangkan dengan menggunakan teknologi komputer grafis di antaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Tahap perancangan desain  
[Sumber : Dimas & Puri, 2018)

Tahap awal dalam proses perancangan motif Tenun Troso adalah mengidentifikasi motif tenun yang selama ini digunakan. Selain itu, identifikasi juga dilakukan dengan menggali potensi-potensi wilayah Jepara yang populer di kalangan masyarakat. Dari potensi-potensi tersebut, salah satu potensi yang sangat terkenal adalah seni ukir. Seni ukir memiliki motif yang sesuai dan dapat diadaptasi dengan cukup mudah menjadi bentuk motif tenun Troso. Proses kedua yaitu mengembangkan ikon untuk motif Troso melalui pengayaan dengan proses stilasi yang dilakukan secara manual. Gaya stilasi atau stiliran dalam ornamen adalah mengubah bentuk hingga menjadi luwes, umumnya menggunakan garis-garis lengkung hasil gubahan dari kehidupan yang ada pada alam ditransfer diatas kertas sebagai manifestasi ideal yang di ekspresikan dengan media titik, garis, bidang, warna, dan tekstur dalam bentuk stiliran (Azizah, 2015). Pada dasarnya proses ini mengambil bentuk dari seni ukir Jepara dengan cara menyederhanakan bentuk motif ukir tersebut tanpa mengurangi atau menambah dasar dari objek. Pengayaan stilasi berfungsi untuk memodifikasi bentuk dasar tanpa merubah bentuk asli, pengayaan dilakukan pada kontur objek dengan gaya dekoratif sehingga tetap mampu mewakili konsep bentuk.

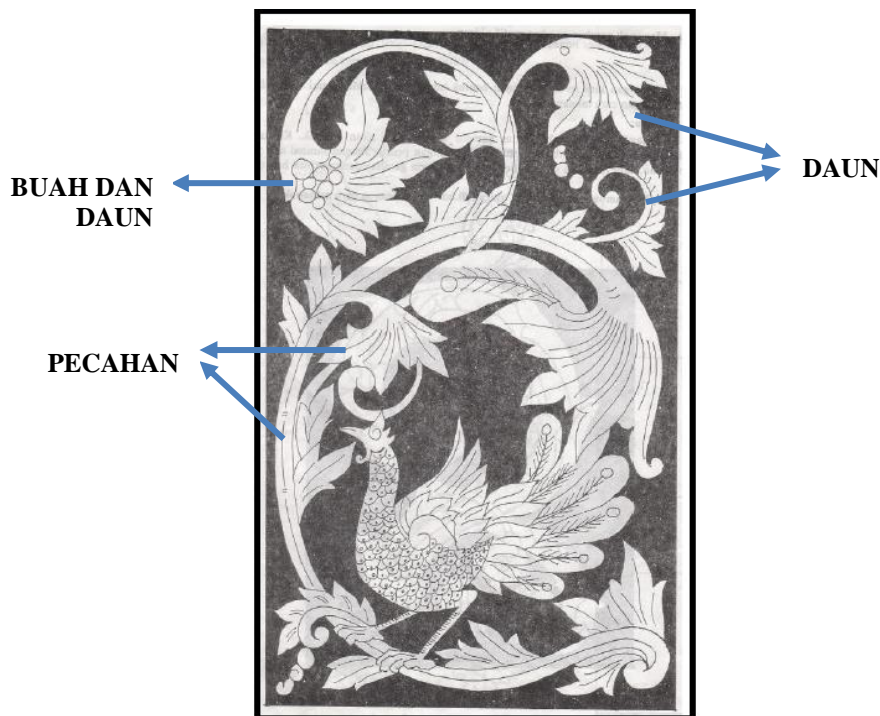
Setelah semua *icon* terpilih untuk disederhanakan, gambar sketsa dikumpulkan dan dilakukan *scanning* untuk dijadikan *file* yang dapat disimpan dalam Komputer. Semua gambar yang telah menjadi *file image* dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu visualisasi. Proses visualisasi dilakukan dengan cara digitalisasi melalui komputer grafis. Pengolahan gambar dibantu dengan menggunakan perangkat lunak untuk desain yaitu Corel Draw. Corel Draw merupakan perangkat lunak untuk membuat desain grafis yang memiliki basis gambar vektor. Corel Draw mampu bekerja dengan luar biasa cepat untuk menciptakan layout tampilan media (Maki, 2002). Tujuan dari penggunaan perangkat lunak tersebut adalah untuk mempercepat proses *tracing* dan mendigitalisasikan gambar motif tenun.



Proses terakhir pada tahapan penelitian ini yaitu mengaplikasikan dan membuat *layout* desain motif tenun Troso menjadi *prototype* atau purwarupa desain. Terdapat batasan dalam pengembangan desain motif tenun ini yaitu hanya sampai pada *prototype*-nya, karena *prototype* merupakan bentuk dasar dan menjadi tahap yang sangat penting dalam perancangan motif tenun Troso.

### 3.4 Proses Perancangan Desain Motif Tenun Troso

Perancangan desain motif Tenun Troso ini mengacu pada hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap potensi wilayah Jepara. Potensi yang menjadi pilihan adalah bentuk motif seni ukir. Seni ukir menjadi ikon atau identitas Jepara karena kesenian ini sangat terkenal hingga ke luar negeri. Motif dasar dalam perancangan ini diambil dari karakteristik motif seni ukir yang memiliki bagian-bagian seperti dun pokok atau relungan, bunga, buah, dan pecahan.


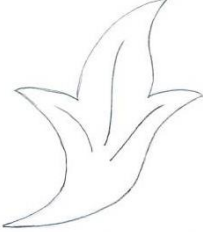
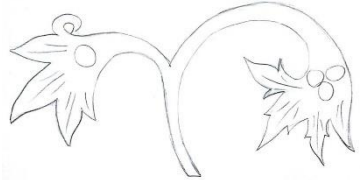


Gambar 4. Salah satu bentuk ukir Jepara  
[Sumber : Dimas dan Puri, 2018]

Setelah proses adaptasi dari bentuk ukir, maka didapatkan *icon* yang diaplikasikan pada perancangan motif tenun Troso. *Icon-icon* tersebut dirancang berdasarkan pengayaan stilasi secara manual agar bentuknya menjadi lebih sederhana. Penyederhanaan ini berfungsi agar motif-motif yang memiliki bentuk yang kompleks dan rumit dapat disederhanakan bentuknya sehingga dalam proses penerapannya menjadi lebih mudah untuk membuat satu kesatuan motif tenun Troso. Selain itu, penyederhanaan dilakukan tanpa menghilangkan bentuk dasar dari bentuk ukir yang telah diidentifikasi agar bentuk yang muncul tetap mampu dikenali meskipun diaplikasikan menjadi motif tenun Troso.



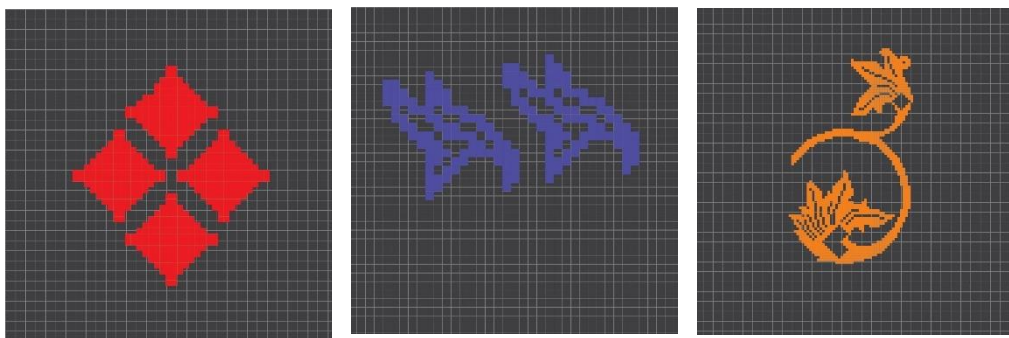
Tabel 1. Pengayaan *icon* untuk motif Tenun Troso  
[sumber : Dimas & Puri, 2018]

No	Penggayaan motif	Keterangan
1.		<p>Penggayaan disamping adalah bentuk penyederhanaan dari motif ukir daun dan buah. Pembuatan motif Tenun berdasarkan bentuk daun dan buah dapat digambarkan dengan bentuk daun yang memiliki kesamaan dengan daun pokok hanya saja memiliki ukuran yang lebih kecil. Bentuk buah disederhanakan dengan bentuk dasar lingkaran yang disusun secara berulang-ulang seperti dalam prinsip repetisi.</p>
2.		<p>Motif ini adalah penyederhanaan dari motif ukir pecahan yang digambarkan berupa garis lurus melengkung yang biasanya berjumlah 3 baris. Motif pecahan yang digambarkan berupa garis tipis yang terletak di tengah-tengah daun pokok atau daun.</p>
3.		<p>Motif disamping adalah penyederhanaan dari motif ukir daun pokok yang digambarkan melalui bentuk daun dengan ukuran besar yang melingkar atau bentuk relung. Motif daun pokok dibuat dengan menggunakan prinsip perulangan repetisi.</p>

### 3.3 Digitalisasi Motif Tenun Troso dengan Komputer Grafis

Berdasarkan studi visual yang dilakukan dan didapatkan beberapa *icon* untuk ragam motif Tenun Troso dan telah disederhanakan dengan penggayaan stilasi, maka selanjutnya icon yang telah digayakan dituangkan dalam desain digital. Perangkat lunak yang digunakan dalam proses digitalisasi ini berbasis vektor yaitu Corel Draw. Desain motif yang didigitalisasikan dibuat berdasarkan *grid system* yang memiliki bentuk kotak-kotak vertikal dan horizontal. Penggunaan *grid system* ini disesuaikan dengan desain motif tenun Troso yang pada umumnya memiliki bentuk yang mirip dengan pixel-pixel. Desain motif tenun Troso sendiri berasal dari susunan benang-benang. Susunan benang tersebut memiliki kesamaan dengan *pixel* pada gambar bitmap, sehingga proses perancangan motif ini dibuat berdasarkan kotak-kotak kecil yang diadaptasi dari bentuk *pixel* pada gambar.

Sesuai dengan hasil pengalian data yang telah didapatkan, *icon* desain motif diadaptasi dari identitas Kota Jepara. Identitas khusus yang digunakan untuk membuat pola atau motif Tenun ini adalah berdasarkan bentuk ukiran khas di Jepara. Bentuk khas ukiran Jepara terdiri dari daun pokok, daun dan buah, serta pecahan. Ketiga ciri tersebut menjadi acuan dalam pembuatan motif Tenun. Daun pokok dalam motif tenun yang dibuat digambarkan bentuk daun dengan ukuran besar yang melingkar. Jumlah daun yang terdapat pada gambar tersebut berkisar 3 daun. Motif daun pokok ini dibuat dengan menggunakan prinsip repetisi, sehingga motif tersebut tampak berulang-ulang. Bentuk daun dan buah dalam pembuatan motif Tenun dapat digambarkan dengan bentuk daun sama seperti daun pokok hanya dengan ukuran yang lebih kecil dan buah digambarkan dengan bentuk lingkaran. Penggambaran bentuk buah disederhanakan bentuknya sehingga yang muncul cenderung bentuk belah ketupat. Hal ini dikarenakan proses digitalisasi melalui tahap grid sistem yang mengadaptasi dari bentuk *pixel* sehingga motif yang keluar bukan berbentuk lingkaran tetapi bentuk belah ketupat. Motif daun dan buah juga menggunakan prinsip repetisi sehingga bentuk pada motif Tenun yang dibuat memiliki kesan berulang-ulang. Ciri terakhir yang digunakan adalah bentuk pecahan. Pecahan dalam motif Tenun yang dibuat berupa garis lurus melengkung yang biasanya berjumlah tiga baris. Motif pecahan yang digambarkan berupa garis tipis yang terletak di tengah-tengah daun pokok atau daun. Selain ketiga bentuk khas dari motif ukir Jepara, terdapat motif lain yang merupakan bentuk yang biasa digunakan dalam pembuatan motif Tenun Troso. Motif yang digunakan berupa garis-garis horizontal, vertikal maupun diagonal yang disusun secara berulang-ulang.



Gambar 5. Digitalisasi motif Tenun Troso pada *grid system*  
[Sumber : Dimas & Puri, 2018]

Hasil digitalisasi motif Tenun Troso yang diadaptasi dari bentuk motif ukir Jepara yaitu motif daun pokok, daun dan buah, serta, pecahan diaplikasikan pada desain *prototype*. Tiap motif yang telah dibuat pada desain *prototype* motif tenun Troso, disusun sebagai motif utama dan motif pendukung. Selain bentuk kontur pada motif yang dibuat dengan bentuk ber-*pixel*, latar belakang pada desain *prototype* pun didesain menyesuaikan dengan tekstur pada kain Troso yang juga berbentuk *pixel*. Dengan adanya desain *prototype* ini sebagai acuan dalam membuat Tenun Troso, hasil tenun aslinya tidak akan berbeda jauh dengan desain *prototype*, baik itu dari segi motif, tekstur dan warna.



Gambar 7. *Prototype* Tenun Troso berdasarkan pengembangan desain  
[sumber : Dimas dan Puri, 2018]

Pemilihan warna yang digunakan pada ragam motif Tenun Troso diambil dari warna Tenun Troso yang dominan dengan warna-warna klasik. Warna yang dipilihan ini pun tentunya memiliki makna atau pesan tersendiri. Seperti warna yang mendominasi pada kain Tenun ini yaitu warna coklat, dalam penggunaannya memiliki kesan natural, hangat dan nyaman. Sedangkan warna biru merupakan salah satu warna yang memberikan efek menenangkan. Selain warna biru dan coklat sebagai warna utama dalam *prototype* Tenun Troso ini juga menggunakan beberapa warna tambahan yaitu warna merah tua, jingga, hitam dan biru. Penambahan warna ini pun disesuaikan dengan warna-warna yang sering digunakan dalam kain Tenun Troso selama ini. Selain itu kombinasi warna yang digunakan juga memperhatikan keselarasan dalam warna.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seni ukir sebagai produk unggulan daerah merupakan salah satu kekayaan utama yang potensial untuk diadaptasi pada penciptaan (Azizah, 2015) ragam motif Tenun Troso sebagai ciri khas Tenun ikat Jepara. Pemanfaatan komputer grafis dalam pembuatan motif Tenun Troso mampu memberikan efisiensi dan efektifitas dalam segi waktu pembuatan motif tenun. Penggunaan *software* grafis sangat memberikan kemudahan dalam mengolah atau menggabungkan gambar motif. Selain itu gambar motif menjadi lebih konsisten apabila diaplikasikan secara terus-menerus dalam pembuatan Tenun Troso. Namun dalam penelitian selanjutnya desain ragam motif ini dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kearifan lokal daerah, yang mana Jepara memiliki banyak Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Budaya daerah yang potensial untuk diadaptasi. Dalam penciptaan ragam hias motif pada kain Tenun yang memiliki nilai khas daerah pun tidak hanya ditentukan dari motif yang diusung, tetapi juga harus disesuaikan dengan warna yang identik dengan ciri khas Tenun Troso karena setiap kain Tenun tradisional tentunya memiliki ragam motif dan warna yang khas disetiap daerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, Z. D. (2015). *Deformasi Flora dan Fauna Dalam Motif Batik pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VIII C SMPN 1 Turi*. Yogyakarta.
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara : Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Kristiyani, D. (2014). *Perancangan Kampanye Pengenalan Seni Ukir Jepara Kepada Anak Usia 9-12 Tahun di Kota Semarang*. Universitas Kristen Maranatha.
- Maki, T. (2002). *Mastering Computer Graphic : untuk Pemula*. Jakarta: Nexx media Inc.
- Ramadhani, R. D., & S., S. (2016). *KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN TENUN TROSO JEPARA. Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, 12(1)*.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setiawan, A., & Sulaiman, A. M. (2017). *Pengembangan Desain Motif Ukir Untuk Aktualisasi Identitas Jepara Sebagai Kota Ukir. ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 3(01), 31–48*.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.